

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sampai saat ini masih banyak kasus yang terjadi mengenai hak asasi manusia (HAM) yang dialami oleh kaum perempuan. Seperti fenomena yang terjadi di dalam rumah tangga, yaitu perempuan yang diharuskan menjadi kepala rumah tangga. Presepsi bahwa anak laki-laki diprioritaskan masih ada, karena dianggap punya peran dimasa depan sebagai bapak. Data statistik dari struktur keluarga yang berfungsi sebagai kepala keluarga laki-laki adalah 24,12%, sementara kepala keluarga perempuan 36,4%. Ternyata kepala keluarga perempuan lebih bisa hidup tanpa pasangan, sementara laki-laki lekas punya pasangan. (www.jurnalperempuan.org)

Kepala keluarga perempuan bisanya lebih miskin dibandingkan dengan laki-laki. Namun, dari segi kebutuhan emosi dan ekonomi justru perempuan yang lebih stabil. Celakanya kebanyakan kepala keluarga perempuan harus menanggung seluruh keluarga yang bergantung padanya, berbeda dengan kepala keluarga laki-laki. Berdasarkan data dari Lembaga Demografi UI sebagian besar anak laki-laki usia 15tahun yang hidup dengan ibunya lebih banyak jumlahnya daripada tinggal dengan ayahnya. Perempuan berstatus cerai hidup jauh lebih banyak dibanding cerai mati. Data pengadilan agama dari tahun ke tahun menunjukkan angka perceraian yang meningkat dan kebanyakan alasan gugat cerai oleh perempuan akibat kekerasan dalam rumah tangga dan ekonomi bukan karena emansipasi. Dari sisi upah, perempuan pencari nafkahpun masih dibedakan dengan laki-laki. Dari sisi kesejahteraan kepala keluarga, perempuan juga tidak lebih punya akses daripada laki-laki.

Sebenarnya peran perempuan didalam keluarga sangat penting, yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi tempat yang tenang dan nyaman untuk anggota keluarganya. Perempuan yang secara fisik lemah justru harus terbebani dengan tugas yang berat karena peran gandanya di dalam rumah

tangga. Apabila seorang suami tidak dapat berperan sebagai seorang kepala keluarga karena ketidakmampuannya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya otomatis istri yang turut serta mencukupi kebutuhan keluarganya. Berbagai faktor yang menyebabkan seorang perempuan harus menjadi kepala keluarga didalam rumah tangga, antara lain: di tinggal suami yang merantau, perceraian, suami yang cacat dan suami yang meninggal dunia. Perempuan yang menjadi kepala keluarga mempunyai beban dan tanggung jawab yang tidak mudah dan berat untuk keluarganya. Selain mengurus rumah tangga perempuan yang menjadi kepala keluarga harus mencari nafkah dan itu membuat mereka mempunyai peran ganda. Menurut data dari lembaga pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak bahwa tidak kurang dari 6 juta rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Lebih dari separuh mereka adalah kelompok masyarakat termiskin di Indonesia. Mereka umumnya berusia antara 20-60 tahun, sebagian buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah dasar sekali pun. Mereka menghidupi antara 1-6 orang tanggungan, bekerja sebagai buruh tani dan sektor informal dengan pendapatan kurang dari Rp. 10,000 per hari. Sebagian mereka mengalami trauma karena tindak kekerasan dalam rumah tangga maupun negara . (bp3akb.jabarprov.go.id)

Seperti yang dijelaskan di atas, kondisi kualitas hidup perempuan di Indonesia masih rendah, terutama di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan politik yang menyebabkan kesenjangan gender dalam pembangunan. Ihroni (dalam Anwar, 2007, hlm. 6) mengatakan bahwa “ perempuan dalam keluarga berpenghasilan rendah memiliki potensi yang terbatas untuk meningkatkan derajat kesehatan diri dan keluarganya, disebabkan kemiskinan, dan sering menyita waktunya untuk mencari penghasilan tambahan yang mengalami kesulitan karena pendidikan terbatas, dan situasi semakin memburuk bila perempuan lemah dan tidak perlu bersekolah tinggi yang menyebabkan perempuan minim pengetahuan dalam pendidikan “. Salah satu faktor yang menyebabkan perempuan miskin di Indonesia yaitu faktor pendidikan. Masih

Mutia Rahma Annisa, 2016

PENGARUH PENYULUHAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI WIRUSAHA PADA KELOMPOK PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak di Indonesia yang memegang budaya yang mendahulukan laki-laki dibandingkan perempuan mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak yang bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa masih banyak perempuan yang berusia 10 tahun ke atas yang masih belum memiliki ijazah. Fakta ini ditemukan baik di desa maupun di kota. Kemiskinan dan budaya lah maka perempuan menjadi korban dalam memperoleh akses pendidikan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan kepala keluarga yaitu dengan cara peningkatan kualitas dalam pendidikan sehingga mereka dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri. Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal – hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan non formal melakukan suatu upaya pemberdayaan masyarakat bagi perempuan kepala keluarga yang dilihat dari pendidikan masih perlu pembinaan dan layanan pendidikan. Konsep pemberdayaan (*empowering*) dalam pendidikan non formal di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Kindervater. Kindervater (1979) (dalam Anwar, 2007, hlm. 77) mengatakan bahwa “ pemberdayaan sebagai proses pemberi kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian, dan kepekaan warga belajar terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik, sehingga pada akhirnya ia memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat”. Pemberdayaan masyarakat bagi perempuan kepala keluarga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak – hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara.

Mutia Rahma Annisa, 2016

PENGARUH PENYULUHAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI WIRAUUSAHA PADA KELOMPOK PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari permasalahan yang diungkapkan di atas, pemerintah mulai menggagas program pemberdayaan untuk membantu dan menaungi perempuan kepala keluarga yang disebut dengan PEKKA. PEKKA mulai di gagas pada akhir tahun 2000, di bawah pimpinan Nani Zulminarni yang pada saat itu adalah ketua Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita (PPSW). Program PEKKA dimulai pada Desember tahun 2001 dengan visi pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender dan bermartabat. Adapun misi PEKKA adalah mengorganisir dan memfasilitasi perempuan kepala keluarga agar mampu meningkatkan kesejahteraannya, memiliki akses terhadap berbagai sumber daya, mampu berpartisipasi aktif pada setiap siklus pembangunan di wilayahnya, memiliki kesadaran kritis akan haknya sebagai manusia dan warga negara, serta mempunyai kontrol terhadap diri dan proses pengambilan keputusan baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

PEKKA bekerja di 8 provinsi termasuk Nangroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara dan Maluku Utara, menjangkau lebih dari 18 kabupaten, 39 kecamatan dan dari 300 desa miskin di seluruh Indonesia.

Salah satu lembaga di Jawa Barat yang menyelenggarakan program PEKKA yaitu Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB). Program PEKKA di Jawa Barat sudah diselenggarakan di 9 Kota dan 18 Kabupaten

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi perempuan miskin terutama perempuan yang menjadi kepala keluarga. Program PEKKA di BP3AKB Jawa Barat menyelenggarakan penyuluhan program kecakapan hidup (*life Skill*) seperti halnya yang dikatakan Hopson dan Scally (dalam Anwar, 2007, hlm. 78) mengatakan bahwa “ pemberdayaan diri dan kelompok dapat menjadi lebih berdaya dengan mempelajari keterampilan-keterampilan hidup (*life skill training*)”. Menurut Maridkanto (1993) dalam Bahua (2016, hlm.9) menjelaskan bahwa istilah penyuluhan dapat diartikan sebagai proses untuk memberikan

Mutia Rahma Annisa, 2016

PENGARUH PENYULUHAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI WIRUSAHA PADA KELOMPOK PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerangan kepada masyarakat tentang segala sesuatu yang belum diketahui dengan jelas. Namun, penerangan yang dilakukan tidaklah sekedar memberi keterangan, tetapi penerangan yang dilakukan harus terus menerus dilakukan sampai segala sesuatu yang diterangi benar-benar dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh masyarakat. Menjadi seorang wirausaha merupakan salah satu jalan keluar untuk bangkit dari keterpurukan itu.

Untuk menjadi seorang wirausahawan memang membutuhkan motivasi berprestasi, dengan motivasi berprestasi tersebut seseorang bisa mengubah hidupnya dari tidak memiliki usaha menjadi memiliki usaha. Dan motivasi tersebut adalah harus dilahirkan dari jiwa yang bersangkutan. Artinya setiap orang bisa memiliki sifat kewirausahaan asal yang bersangkutan mau mempelajari semua itu secara sungguh-sungguh. Menurut Safari (2004) (dalam Darmayanti, 2014, hlm. 3) mengatakan bahwa “ motivasi berprestasi sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat yang lebih baik dari apa yang pernah dibuat atau diraih sebelumnya maupun yang dibuat atau diraih orang lain”. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Secara umum memang ada hubungan kuat antara motivasi berprestasi dan kewirausahaan, karena sesuatu mendorong seseorang untuk menjadi wirausahawan karena di dorong oleh motivasi yang tinggi.

Dengan memberikan penyuluhan program kecakapan hidup bisa menjadi sarana untuk memberdayakan perempuan kepala keluarga. Pemberdayaan membuat mereka menjadi pribadi yang memiliki kemampuan yang kreatif. Kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki menjadikan mereka lebih mandiri dan memiliki motivasi untuk berwirausaha.

Pada penelitian ini responden diambil dari jumlah anggota PEKKA terbanyak yaitu Kota Bandung dengan jumlah populasi 693 orang dan diambil sampel sebanyak 87 orang.

Mutia Rahma Annisa, 2016

PENGARUH PENYULUHAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI WIRUSAHA PADA KELOMPOK PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “**Pengaruh Penyuluhan Program Kecakapan Hidup Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Wirausaha Kelompok Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) Di BP3AKB Jawa Barat**”(studi Deskriptif Kelompok PEKKA di Kota Bandung)”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tidak kurang dari 6 juta rumah tangga di Indonesia di kepelai oleh perempuan. Mereka umumnya berusia 20-60 tahun, sebagian buta huruf dan tidak pernah duduk dibangku sekolah dasar sekalipun sehingga tidak memiliki pendapatan dan menganggur.
2. Banyak faktor yang menyebabkan perempuan harus menjadi kepala keluarga, diantaranya: di tinggal suami yang merantau, perceraian, suami yang cacat dan suami yang meninggal dunia
3. kurangnya perlindungan dan bantuan bagi kaum perempuan kepala keluarga agar berdaya dan meningkatkan pendapatan keluarga.
4. Program PEKKA masih belum maksimal dalam memberdayakan perempuan kepala keluarga.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penyuluhan program kecakapan hidup terhadap motivasi berwirausaha kelompok kepala keluarga di BP3AKB Kota Bandung?”

Adapun pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan untuk dapat menjawab rumusan permasalahan di atas diantaranya:

1. Bagaimana gambaran karakteristik penyuluhan program kecakapan hidup ?
2. Bagaimana gambaran karakteristik motivasi berprestasi wirausaha?

Mutia Rahma Annisa, 2016

PENGARUH PENYULUHAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI WIRAUSAHA PADA KELOMPOK PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pengaruh penyuluhan program kecakapan hidup dalam meningkatkan motivasi berprestasi wirausaha ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik penyuluhan program kecakapan hidup
2. Untuk mengetahui gambaran karakteristik motivasi berprestasi wirausaha
3. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan program kecakapan hidup dalam motivasi berprestasi wirausaha.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan studi tentang keilmuan pendidikan non formal dalam bidang pemberdayaan terutama pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam program pelatihan kecakapan hidup serta sebagai referensi penelitian yang akan dilaksanakan mengenai motivasi berwirausaha.

2. Manfaat praktis

- a. Pengembangan keilmuan pendidikan non formal dalam bidang pemberdayaan
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang berminat dengan meneliti objek yang sama menurut dimensi lain
- c. Sebagai masukan bagi pihak lembaga dalam meningkatkan proses pengelolaan dimasa mendatang

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka peneliti kemukakan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Mutia Rahma Annisa, 2016

PENGARUH PENYULUHAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI WIRAUSAHA PADA KELOMPOK PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendahuluan meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka meliputi konsep dan teori yang dapat mendukung dan dianggap perlu dalam penelitian ini, diantaranya: konsep pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pelatihan kecakapan hidup, motivasi dan berwirausaha

BAB III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil temuan penelitian serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V. PENUTUP

Penutup meliputi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal yang penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.